beyond coma and despair

by the Carpenter3

Category: Naruto
Genre: Angst, Romance
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sakura H.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-08 10:39:16
Updated: 2016-04-08 10:39:16
Packaged: 2016-04-27 21:53:53
Rating: M
Chapters: 1
Words: 2,726
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Tetap bersamamu, hingga melampaui koma dan rasa putus asa.

beyond coma and despair

Standart disclaimer applied

**Warning **: Alternate Universe, Typo, Out Of Character, dll . . .

Waktu menjelang siang, ditandai dengan semakin banyak nya orang berlalu lalang melewati salah satu jalan di pusat negara Konoha. Sebuah negara dengan tingkat kemiskinan yang masih tergolong tinggi untuk sebuah negara yang berada pada fase berkembang, terbukti dengan banyak nya penduduk pada usia Kanak-kanak hingga Manula menengadahkan tangan di pinggir jalan meminta belas kasih pada setiap pejalan kaki yang terlihat tergesa-gesa. Mungkin karena terjebak dengan lingkaran rutinitas kerja yang menjerat, yang kebetulan melewati jalan kota itu.

"Apakah kau mau Sakura-chan?. Aku membeli banyak tadi" Seorang gadis berambut indigo panjang menawarkan sesuatu kepada gadis yang berjalan di dekatnya. Sesuatu seperti sebuah roti, di lihat dari kantong kertas yang membungkusnya. Terdapat sebuah logo salah satu perusahaan roti terbesar di Negara itu yang hanya para kalangan menengah keatas yang mau dengan bodoh nya membeli sebuah roti dengan harga selangit.

"Oh, terimakasih Hinata-chan. Aku sudah sarapan pagi bersama keluargaku tadi. Kau tahu kan bagaimana aturan di keluargaku, yang mengharuskan selalu makan di meja yang sama" Merengut kesal. Gadis berambut merah muda yang dipanggil Sakura ini teringat akan sesuatu yang tidak mengenakan. "Itulah yang membuatku kesal setiap pagi karena harus menunggu Nii-san bodoh ku yang telat bangun setiap hari" Mungkin dengan mengatakan hal apa yang membuat mood nya memburuk

setiap pagi, akan memberikan sedikit kesenangan untuk nya. Apalagi mengatakan kebiasaan buruk Kakak nya kepada teman akrab yang berjalan di sampingnya ini, yang kebetulan juga orang yang disukai oleh kakaknya. Akan memberi pembalasan tersendiri, untuk pengorbanan nya menunggu lama di meja makan setiap pagi.

"Hihihihihi!" Hinata terkikik geli dengan ekspresi kesal yang ditampilkan oleh Sakura. Dia sudah hafal dengan kebiasaan sahabat baik nya ini setiap pagi. Mengumpat tentang kebiasaan keluarga nya dan jangan lupakan tentang hal-hal negative tentang Sasori-niisan yang merupakan kakak Sakura. Menjadi sebuah kebiasaan di dengar oleh telinga Hinata setiap pagi.

Keduanya berjalan menelusuri trotoar jalan kota itu dengan canda-gurau tak henti-henti nya keluar dari bibir masing-masing, saling menimpali satu-sama lain. Sampai pada sebuah tikungan tak sengaja mata hijau Sakura menangkap sosok gadis kecil berambut pirang di antara para orang dewasa yang menengadahkan tangan. Mengemis, mengharapkan seseorang berbelas kasih memberikan sesuatu untuk mereka, hal itulah yang mereka lakukan.

Kedua tangan nya memegangi perut, yang seolah-olah menahan lapar yang sangat. Sekilas membuat hati Sakura merasakan iba, berinisiatif melakukan sesuatu. "Hinata-chan, apa aku masih boleh meminta roti itu?" Membelokan arah pandangan muka dari gadis kecil pengemis kearah sahabat yang berjalan di sampingnya. Tak lupa jari telunjuk lentik nya menunjuk pembungkus kertas yang berisi beberapa buah roti di tangan Hinata.

"Eh! Tentu, tentu saja Sakura-chan. Bukan kah dari awal aku sudah menawari mu, dan kau menolak nya" Rasa heran lah yang diraskan Hinata. Namun tak berlangsung lama karena tangan kanan nya langsung di genggam erat oleh Sakura. Memaksa nya untuk berjalan cepat karena tarikan paksa pada tangan itu. "Tunggu!, Sakura kenapa kau jadi tergesa-gesa?" Bengong karena tarikan pada tangan nya itu berakhir didepan sosok gadis kecil berambut pirang yang duduk di pinggir jalan.

"Apa kau lapar adik kecil?" Diam sejenak menunggu respon dari gadis kecil pirang yang duduk pada pembatas trotoar di depannya. Berjongkok dengan menekuk kedua lututnya setelah tak juga melihat respon dari si gadis pirang. "Kakak punya sesuatu untuk mu!" Ucap Sakura.

Tangan Sakura menengadah ke samping kearah Hinata yang masih berdiri terbengong di sampingnya tak mengerti apa yang dirinya ingin kan. Berdiri dan meraih bungkusan kertas yang berisi roti dari tangan Hinata. "Maksudku ini"

" Oh, iya! Silakan" Hinata menyerahkan sesuatu yang di penggangnya kepada Sakura.

"Terimakasih, Ini untuk mu! Makanlah" Menyerahkan bunggkusan itu kearah gadis kecil di depannya setelah menerima dari tangan Hinata.

Satu kata 'bingung' lah yang terlintas di pikiran nya saat ini, namun dia abaikan perasaan itu dengan lekas menyambut uluran tangan dari gadis berambut merah muda di depannya. Seperti sosok bidadari menurutnya, seseorang dengan penampilan anggun khas kaum atas walaupun dibalut dengan pakaian casual biasa yang seperti nya hanya

digunakan sebagai penutup jati diri sebenarnya, namun tak mengurangi penilaiannya terhadap gadis di hadapannya ini tentang setatus nya yang bukan dari golongan biasa.

Perasaan bingung nya terjawab setelah berlalu nya dua gadis merah-muda dan indigo dari hadapannya, menengokan fokus pandangan kekanan dan kekiri. Dalam hati membatin. 'Sialan, aku dikira seorang pengemis' Mungkin salah nya sendiri memilih duduk mengistirahatkan tubuh di tepian trotoar jalan diantara para pengemis.

"Apakah kau lama menungguku?" Dengan napas yang masih terenggah-enggah, tangan kanan dan kiri masing-masing memegangi dada dan lutut. Pada jari kanan laki-laki berambut kuning itu terselip bungkusan plastik berwarna putih, dengan sebuah logo apotik tertera di sana.

"Dasar Nii-chan bodoh, kau lama sekali" Merengut kesal pada laki-laki yang di panggil kakak di depannya. Beranjak berdiri, tangannya mengusap bagian belakang celana nya yang sedikit kotor akibat duduk sembarangan.

Grepp!

Tangan nya merebut bungkus plastik dari tangan kakaknya. "Aku sudah tidak tahan tahu. Sakit perut ini menyiksaku sejak dari tadi" Menghiraukan ocehan protes tidak penting dari kakaknya.

"Hey! Hey!. Kau pikir berapa jauh jarak apotik terdekat dari sini. Dan salah mu sendiri kenapa sakit perut mu harus terjadi di saat-saat seperti ini" Menghirup nafas dalam-dalam menghembuskannya kuat-kuat belum mampu meredakan rasa terenggah-enggah yang mendera paru-paru miliknya, yang di paksa berkerja dua kali lipat untuk berlari dari tempatnya berdiri menuju tempat Apotik terdekat. Mengerahkan segenap kemampuannya untuk berlari karena terdorong rasa kawatir terhadap keadaan adiknya yang mengeluh kesakitan. Tapi apa yang didapat nya saat ini atas pengorbanan yang dia lakukakan?.

"Apakah kau tak melupakan sesuatu Naruto-no-baka?" pandangan memicing tajam, dengan kaki kanan mengetuk-ngetuk kasar lantai trotoar.

"Hemm!" Raut bingung jelas memenuhi mimik muka Naruto saat ini. Pandangan nya teralih dari bungkus plastik berisi obat, menuju ke muka adik nya, kembali lagi ke bungkus plastik kemudian ke muka adik nya lagi. "Apa yang salah dengan itu. Itu obat yang kau perlukan kan?" jari telunjuknya teracung ke depan menunjuk Obyek yang dimaksud. Sesekali tangan nya menggaruk pelan rambut belakang kepala yang sebenarnya tidak ada kutu yang menggigit dan menyebabkan rasa gatal pada area itu.

"Jelaskan pada ku bagaimana aku bisa meminum nya tanpa air?"

Takdir seperti sebuah bola yang meniti seutas benang. Kau hanya perlu membiarkan tangan Tuhan menuntunmu sepanjang jalan.

"Tuan Namikaze, saya mewakili Tuan Akasuna. Untuk memberikan ini untuk anda" Merogoh sebuah amplop ukuran sedang dari balik saku dalam jas abu-abu miliknya. Mata tajamnya tak pernah teralih menatap bola mata laki-laki berwarna biru langit di depannya, memberikan efek intimidasi tersendiri.

Meletakkan sebuah amplop berwarna putih itu tepat didepan meja pada posisinya duduk, dan secara perlahan-lahan mendorong nya kedepan. Setelah memastikan amplop berada pada jangkauan orang di depannya, menarik kembali tangan miliknya untuk membetulkan posisi kaca mata yang turun dari posisi semula akibat mencondongkan tubuh kedepan.

"Apa ini Kabuto-san?" Bingung dan rasa penasaran menjadi satu, ketika pandangannya teralih dari amplop putih yang di pegang menuju ke arah pria di depannya demi untuk meminta jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan, namun hanya sunggingan senyum yang diperoleh dari pria tersebut. Tangan nya perlahan membuka bagian atas dari amplop segi empat itu. Seketika mata nya memicing tajam kearah depan ketika menemukan selembar kertas dari dalam amplop. "Jelaskan apa maksud mu dengan memberikan ini Tuan Kabuto?" Raut muka mengeras menahan marah dengan suara keras penuh emosi di dalam nya.

"Anda boleh munulis berapapun nominal yang anda perlukan di dalam cek kosong tersebut. Dengan catatan anda harus membantu klien saya tuan Akasuna dari kasus ini. Bukan kah anda salah satu orang yang berperan penting pada kasus ini Tua Namikaze?" Bicara santai seperti tanpa beban. Tak menghiraukan hawa intimidasi dari laki-laki di depannya. Pengalaman bertahun-tahun sebagai pengacara membuat dirinya kebal akan ancaman-ancaman non verbal seperti yang sedang dia alami saat ini.

"Persetan denganmu dan Tuan Merahmu itu!" Melemparkan kembali ke depan amplop beserta isinya. Tidak sopan memang, tetapi bagi nya tidak perlu sikap sopan santun untuk menghadapi mafia hukum seperti orang di depannya ini. "Aku akan berperan secara penuh dalam kasus itu, malah aku akan semakin bersemangat memenjarakan Tuan Merahmu itu, ketakutannya hingga memberikan suap kepada ku menunjukkan dia benar-benar bersalah"

"Mungkin andalah yang akan masuk penjara Naruto" Bebicara pelan hampir seperti berbisik. Menyeringai namun tak terlihat dari depan karena tertutup oleh posisi gerakan tangan yang mendorong posisi kaca mata ke tempat semula yang sebelum nya melorot akibat gaya gravitasi.

"Apa yang kau katakan Kabuto-san?" Bingung karena apa yang di katakan orang di depannya hampir atau malah tak bisa di dengar oleh indra pendengaran miliknya.

"Ah!, mungkin anda salah dengar Namikaze-san. Kalau begitu aku permisi dulu, akan ku persiapkan matang-matang bukti-bukti untuk menyelamat kan tuan Akasuna" Berdiri dari tempat duduknya seraya membungkukkan badan sejenak kedepan. Menuju arah pintu keluar ketika melihat sekilas anggukan dari laki-laki bersurai kuning di depannya.

"Dia menolak nya. Lakukan rencana B" Perlahan terdengar pembicaraan dari balik pintu keluar oleh kabuto, melalui ponsel yang di pegang tangan kiri miliknya.

Waktu mempertemukan kita dengan sejumlah orang, namun takdir yang menentukan siapa yang akan tetap tinggal.

Usia muda terkadang dipandang sebelah mata, namun zaman sekarang ini

usia muda bukanlah penghalang untuk berkarya. Berusia 25 tahun dan berprofesi pengacara dialah Namikaze Naruto yang mampu membuat orang untuk membuka mata yang sebelahnya lagi, sehingga dapat memandangnya dengan penuh. Latar belakang keluarganya yang juga berasal dari dunia hukum. Ayah nya yang juga seoarang pengacara yang masuk dalam jajaran pengacara ternama memberinya banyak motivasi untuk mengikuti jejak nya. Akhir-akhir ini dia sering pulang larut akibat menyelesaikan kasus yang menimpa politisi muda yang cukup berpengaruh di Konoha Akasuna Sasori. Dirinya yang merupakan pengacara pihak penuntut dari si Merah itu, hingga membuat dirinya mendapatkan banyak tawaran uang suap dan beberapa Gratifikasi seperti yang dilakukan Kabuto hingga membuat nya pulang larut lagi hari ini karena Kabuto menyita beberpa jam waktunya untuk membicarakan hal yang sudah pasti dia tolak.

Naruto merasa aneh sejak memasuki gerbang depan Mansion Namikaze. Rumah yang ditinggalinya bersama kedua orang tua dan adik perempuannya itu terlihat janggal dengan gerbang depan terbuka dan lampu bagian dalam rumah kelihatan dari luar dalam keadaan mati.

Setelah memarkirkan mobil dia bergegas menuju pintu masuk depan rumah. Diraih nya kunci cadangan yang selama ini jarang terpakai dari dalam tas kerja yang terselempang di pundak.

Cklek! Krieet!

Gelap. Hanya gelap warna yang dipantulkan ke kelopak mata biru langit Naruto. Merasa penasaran dengan apa yang terjadi tangan Naruto merayap di permukaan tembok untuk mencari saklar lampu, yang dia ingat berada di bagian tembok sebelah kiri pintu masuk.

Klikk!

"Tou-san!" Berlari kedepan memangkas jarak secepat yang dia bisa. Jantung nya berdegup cepat perpaduan antara terkejut, rasa takut, dan rasa sesak karena di paksa bekerja secara ekstra untuk berlari.

Ketika pencahayaan lampu berhasil menempuh jarak pencahayaan seluruh ruangan. Pemandangan ngeri yang terlihat di sana, seorang pria paruh baya bersurai kuning terlungkup jatuh. Yang pasti tidak dalam keadaan baik-baik saja karena banyak nya ceceran darah kental menggenang memenuhi lantai di sekitarnya. Sebuah pistol tergeletak tak jauh dari posisi pria pirang itu tertelungkup.

"Tou-san! Apa yang terjadi" Naruto Mencoba menggoyang-goyang kan tubuh yang di panggil nya dengan sebutan ayah. Pandangan mata nya buram karena banyaknya air mata yang bedesakan turun. Tak sengaja pandangan nya teralih menuju sudut ruangan. Sebuah pemandanga yang merrmukkan kembali hati nya, seorang wanita dan seorang prempuan bersurai merah dan kuning saling berpelukan merapat dinding dengan darah kental keluar dari bagian dada masing-masing.

"Kaa-san!. Naruko-chan!" Ingin sekali Naruto berlari menuju kedua tubuh tergeletak itu tapi instingnya memberi tahu bahwa ada seseorang di belakangnya.

Slapp!

Secara reflek Naruto mengambil pistol yang tergeletak tak jauh dari tubuh ayahnya. Berbalik arah dengan moncong pistol menodong lurus ke depan siap memutahkan timah panas.

"Siapa kau?" Seketika pandangan Naruto menangkap sosok berpakaian hitam dengan sepucuk pistol tertodong kedepan. Mimik muka yang tidak dikenali karena tertutup topeng porcelain putih.

Namun hanya diam yang di dapat Naruto dari sosok tersebut.

Dorr! Dorr!

Dua tembakan di lepaskan Naruto karena sosok bertopeng tersebut mencoba melarikan diri ke bagian lebih dalam rumah tersebut. Sekilas saja sosok tersebut sudah tak terlihat karena memasuki lorong rumah yang tak tersinari cahaya.

"Tidakkk!. apa yang kau lakukan terhadap Minato-sama, Naruto-san" Terdengar suara dari arah pintu masuk depan Mansion.

Belum sempat Naruto melangkahkan kaki nya untuk mengejar. Dirinya sudah di kejutkan dengan teriakan dari arah pintu masuk. Teriakan dari sosok prempuan yang di kenalinya sebagai pembantu rumah tangga yang bekerja untuk keluarga Namikaze. Mungkin baru saja keluar rumah untuk berbelanja keperluan dapur jika dilihat dari dua kantung plastik besar yang jatuh berserakan di samping kiri dan kanan tempat dia berdiri.

Otak Naruto dipaksa berpikir secara cepat untuk menentukan pilihan mana yang harus sesegera di ambil, mengejar pembunuh ayah nya yang melarikan diri atau kah menjekaskan kejadian sebenarnya kepada pembantunya. Namun amarah nya lebih besar dibandingkan dengan akal sehat yang mengendalikan tubuh nya, sehingga membuat Naruto dengan cepat berlari menuju bagian lebih dalam Mansion untuk mengejar pembunuh keluarganya.

Sebab Tuhan selalu punya cara untuk kita menemukan takdir kita sendiri.

"Tidak!, itu tidak bisa di lakukan Haruno-san. Meskipun keluarga anda orang penting di Negara ini. Itu sangat berbahaya Haruno-san kumohon mengertilah" Seseorang berambut silver melawan gravitasi berseragam polisi beratribut lengkap meski tanpa menggunakan topi karena merasa tidak perlu di gunakan saat berada dalam ruangan. Mencoba meyakinkan gadis berambut merah muda yang di panggil nya sebagai Haruno, yang tak henti-hentinya memohon melakukan hal yang menurut nya hal yang berbahaya untuk salah satu cucu orang penting di Negara Konoha itu.

Penjara Sementara Konoha adalah salah satu dari empat kategori penjara yang ada di Negara Konoha penjara sementara yang di gunakan untuk menampung calon kriminal yang masih belum terbukti bersalah dan masih dalam proses pembuktian dalam pengadilan Konoha. Penampungan sementara sebelum memasuki tiga penjara lainnya yakni Penjara Ringan Konoha, Penjara Sedang Konoha, dan Penjara Ketat Konoha.

"Kumohon izin kan aku meminta satu subyek kriminal saja Kakkashi-san, dan keluargaku tidak ada sangkut paut nya dengan ini. Aku membutuhkan subyek untuk tesis ku. Kumohon mengertilah" Kuliah Strata dua

Psikologinya yang mendekati akhir mengharus kan Sakura melakukan penelitian terhadap subyek seorang kriminal. Hal inilah yang menyebabkan dia mengorbankan waktu berharganya untuk memasuki daerah kurang aman menurut sebagian orang.

Mengabaikan kaliamat-kalimat penolakan dari kepala penjara di depannya yang sempat membuat nya drop. Apakah sesulit ini berhubungan dengan para kriminal. Namun dirinya mengerti hanya dirinya lah yang di persulit di sini karena setatusnya yang berasal dari keluarga Haruno menyebabkan dirinya sangat di proteksi dari hal-hal berbahaya seperti kaum kriminal. Tetapi kriminal juga masih manusia bukan, sama seperti dirinya. itu lah yang menjadi keyakinannya hingga membuat nya terus memohon agar di beri izin.

Yang tidak dia tahu banyak kriminal yang sudah bukan manusia lagi tapi menjadi setengah iblis, karena hati dan pikirannya yang di penuhi dengan hal-hal jahat yang mengerak hingga sulit di bersihkan.

"Aku moho..." Belum selesai kalimat yang ingin dia utarakan tiba-tiba rasa sakit menjalar di dada miliknya. Kedua tangan Sakura memegangi dada nya seolah-olah merasakan nyeri yang tak tertahankan. Nafas nya tersenggal-senggal seakan-akan sulit bernafas. "Sakk.. iit!" Teriakan yang sempat keluar dari mulutnya.

"Haruno-san. Anda tidak apa-apa?. Haruno-san, Haruno-san!" Panik bukan main yang di rasakan oleh kepala penjara yang disebut sebagai Kakkashi ini saat orang di depannya tiba-tiba mengerang kesakitan.

Dengan inisiatif sendiri Kakkashi langsung menggedong tubuh Sakura dengan kedua tangan nya, bermaksud membawa nya ke Rumah Sakit.

Sial bagi Kakkashi saat diri nya akan mendekati pintu keluar utama bangunan penjara itu, pintu utama di penuhi dengan para polisi yang berdesakan masuk mengawal seorang bersurai kuning dengan kedua tangan terborgol ke belakang. Surai depan rambut kuningnya yang agak panjang menutupi bagian matanya sehingga tak begitu jelas terlihat siap dia. Namun dapat terlihat jelas bekas butiran air mata yang mengering di sudut-sudut pipi berwarna tan miliknya.

"Sial!" Keadaan darurat membuat Kakkashi menerjang kerumunan itu.

Slapp!

Keduanya saling bersenggolan pelan. Surai halus merah muda Sakura yang berada di gendongan Kakkashi, bagaikan semilir angin dengan pelan menyentuh lengan laki-laki bersurai kuning yang menundukan wajah miliknya.

Tess!

Bulir air mata tak sengaja jatuh dari iris biru langit laki-laki bersurai kuning menuju kebawah tepat pada pipi halus Sakura. Volume air mata cukup untuk membentuk aliran kecil meluncur kebawah menyusuri pori-pori halus seakan-akan Sakura lah yang menangis.

Dan..

.

.

.

..** Bersambung**.

* * *

><p>Apakah kalian penasaran dengan kelanjutan nya.?<p>

Terima kasih see you again in ne xt chapter!

Thecharpenter3 kembali ke dunia nyata.

End
file.